

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Pendekatan Individual dan *Support Therapy* pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo

Netty Herawati
Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo
Jl. Raya Telang PO BOX 2 Bangkalan Madura

ABSTRACT

This reseach aimed at increasing learning motivation using individual approach and support therapy including exercises on learning motivation, technique of effective learning, critical thinking, learning system of MURDER (Mood Understand Recall Digest Expand Review)

The result of the study showed that learning motivation of students of Trunojoyo University was low. It was indicated by their being absent during study hours. Their were at campus but did not enter the classroom. Moreover, their presence was less than 70% for one semester. They tended to ignore course contract, not to submit assignments, often come late, and have low achievement.

Keywords: learning motivation, support therapy, individual approach.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar dari aspek idividual dan *support terapy* dan di dalamnya terdapat motivasi belajar, tknik pembelajaran yang efektif, *critical thinking* dan pembelajaran dengan system *MURDER (Mood Understand Recall Digest Expand Review)*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa Trunojoyo rendah. Hal ini diindikasikan dengan absensi selama pembelajaran. Mereka kebanyakan datang ke kampus tetapi tidak ikut proses pembelajaran. Presensi kurang dari 70 % dalam 1 (satu) semester. Mereka cenderung tidak memenuhi kontrak kuliah dan, datang terlambat dan mempunyai penghargaan yang rendah.

Kata Kunci : motivasi belajar, *support terapy*, pendekatan individual.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam konteks pembangunan nasional pada hakekatnya mempunyai fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam negara kesatuan Republik Indonesia, memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.

Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai prana sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Misi pendidikan nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional, meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global, membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidik-

an untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global, dan mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Terkait dengan visi dan misi pendidikan nasional tersebut di atas, reformasi pendidikan meliputi hal-hal berikut: pertama, penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kedua, adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subyek pembangunan secara utuh. Pendi-

dikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses pendidikan harus mencakup penumbuhan, pengembangan keimanan, ketakwaan, pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan, penghayatan, apresiasi dan ekspresi seni, serta pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Proses pembentukan manusia di atas pada hakekatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Ketiga, adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosio kulturalnya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya. Hal ini sejalan dengan proses pentahapan aktualisasi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di dalam memahami sesuatu, mulai dari tahapan paling sederhana dan bersifat eksternal, sampai tahapan yang paling rumit dan bersifat internal, yang berkenaan dengan pemahaman dirinya dan lingkungan kulturalnya.

Keempat, dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional diperlukan suatu acuan dasar (benchmark) oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan, yang antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitan ini, kriteria dan kriteria penyelenggaraan pendidikan dijadikan pedoman untuk mewujudkan pendidikan yang berisi muatan yang seimbang dan holistik, proses pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas dan dia-

logis, hasil pendidikan yang bermutu dan terukur, berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga pendidikan, tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal, berkembangnya pengelolaan pendidikan yang memberdayakan satuan pendidikan, dan terlaksananya evaluasi, akreditasi dan sertifikasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah tingkat motivasi belajar mahasiswa Universitas Trunojoyo khususnya mahasiswa jurusan sosiologi. Kemudian faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, serta upaya-upaya apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Peneliti merasa tertarik mengambil subyek penelitian ini karena di lingkungan Universitas Trunojoyo jumlah mahasiswa sosiologi terbilang paling sedikit bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa di jurusan lainnya, disamping itu jurusan sosiologi termasuk jurusan yang baru.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar mahasiswa Universitas Trunojoyo, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa Universitas Trunojoyo, upaya-upaya apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan metode pendekatan individual dan support terapi cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.

TEORI

Melalui pendidikan, Indonesia mempersiapkan para generasi muda dalam melaksanakan perannya di masa yang akan datang. Berdasarkan ketentuan hukum

yang tertuang dalam Undang-undang tampak jelas bagaimana pentingnya pendidikan dalam rangka mengisi pembangunan. Pentingnya pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda dalam melaksanakan pembangunan membuat pemerintah merasa perlu mengeluarkan peraturan yang resmi, bukan hanya itu, untuk menyikapi dan menindaklanjuti hal tersebut pemerintah selaku penganggung jawab terhadap kelangsungan pembangunan membuat suatu program wajib belajar sembilan tahun bagi warga negaranya. Pemerintah juga berusaha untuk mengurangi beban bagi masyarakat yang kurang mampu dalam menanggung biaya pendidikan dengan membuka sekolah-sekolah terbuka di lingkungan masyarakat yang kurang mampu. Tidak hanya itu, pemerintah juga mengadakan pembebasan biaya sekolah melalui program dana BOS yang disalurkan pada sekolah-sekolah guna menunjang program wajib belajar sembilan tahun. Bahkan bagi siswa yang berprestasi dan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan dibebaskan dari tes masuk PTN. Kepedulian pemerintah juga nampak dengan tersedianya program beasiswa yang komprehensif. Semua hal tersebut diatas merupakan upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam merangsang dan memajukan minat belajar masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan di Indonesia.

Fasilitas-fasilitas dan kemudahan yang sudah diberikan oleh pemerintah tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar masyarakat. Mahasiswa sebagai generasi penerus diharapkan juga mampu meningkatkan motivasi belajarnya guna menunjang program pembangunan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan terwujudnya keadilan

sosial. Akan tetapi kenyataan yang ada dilapangan berbicara lain, pada sekolah-sekolah yang ada di Indonesia masih terjadi kecenderungan para siswanya mempunyai motivasi belajar yang rendah, tidak terkecuali mahasiswa yang ada di lingkungan Universitas Trunojoyo. Seringkali mahasiswa di lingkungan Universitas Trunojoyo tersebut kedatangan membolos pada saat jam kuliah, kadangkala mereka datang ke kampus akan tetapi tidak mau masuk kelas sehingga mereka lebih suka berkumpul dengan teman-temannya di luar kelas. Disamping itu, sebagian dari mereka mempunyai jumlah kehadiran perkuliahan selama satu semester kurang dari 70% sehingga meskipun sudah ada kontrak perkuliahan cenderung diabaikan, tidak jarang mereka juga lalai dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh pengajar, serta berprestasi rendah. Padahal sebenarnya, jika mahasiswa mempunyai motivasi belajar tinggi maka ia akan menjadi lebih tergerak dan terarah dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Pengertian Motivasi

Sebelum membicarakan motivasi belajar, kita perlu mengetahui tentang motif terlebih dahulu, karena motivasi timbul setelah ada motif. Motif adalah dorongan yang datang dari dalam diri individu untuk berbuat (Walgito, 1985). Istilah motivasi sebenarnya berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti menggerakkan artinya bahwa motivasi merupakan proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya pengarahannya, dan penentuan kegiatan yang ditujukan ke arah pencapaian tujuan.

Purwanto (1990) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menunjang tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan

tertentu. Pendapat ini didukung oleh Suryabrata (1995) yang mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Sardiman (2001) juga menjelaskan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila individu tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka tersebut.

Pengertian Belajar

Belajar menurut pandangan Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya akan menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.

Slamento (1995) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Motivasi Belajar

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.

Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu dalam pemba-

hasannya ini disebut motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dalam perbuatannya.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan tergerak untuk melakukan kegiatan belajar secara optimal. Ia akan berusaha untuk dapat mencapai hasil belajar dengan prestasi yang tinggi. Ketika mendapat tugas belajar, ia berusaha menyelesaikan secara baik dan tidak menyia-nyia-kan waktu belajarnya.

Wlodkowski dan Jaynes (2004) memandang motivasi belajar sebagai sistem bimbingan internal yang berusaha untuk menetapkan fokus siswa dalam hal belajar, namun harus berdiri pada dirinya sendiri dan berkompetisi melawan semua hal menarik lain pada eksistensi keseharian.

Motivasi untuk belajar, jauh lebih penting daripada semua bakat dan kemampuan dalam bidang-bidang tertentu. Mempunyai motivasi diri dan hasrat untuk belajar merupakan permasalahan kritis bagi keberhasilan seseorang di masa depannya, baik di sekolah, kerja dan kehidupan pada umumnya. Bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar dengan rasa senang secara murni, berpeluang sangat besar di berbagai pelajaran yang diikutinya. Mereka akan memiliki sarana untuk mengatasi rintangan yang ada dan mendorong diri sendiri untuk mengoptimalkan potensi terbaik yang mereka punyai, sehingga berpeluang mengubah kegagalan menjadi sebuah keberhasilan.

Namun demikian, Lebih lanjut Wlodkowski dan Jaynes (2004) mengatakan bahwa hal utama yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang adalah karena faktor budaya, keluarga, sekolah dan diri orang itu sendiri. Tiap hal tersebut merepresentasikan sebuah sistem yang dapat memunculkan pengaruh yang menekan dari perspektif yang mencakup sudut pandang psikologis, sosiologis, antropologis dan historis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa suatu peristiwa mempunyai arti atau makna tertentu yang tidak dapat diungkap dengan angka atau secara kuantitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000, h.3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya sendiri dan dalam peristilahannya. Landasan berpikir yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pada makna-makna yang terdapat dibalik tindakan-tindakan berpola. Subyek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Trunojoyo. Sedangkan data diambil dengan menggunakan Wawancara mendalam (*depth interview*) dengan menggunakan petunjuk umum wawancara dan Observasi. Penelitian ini menggunakan metode observasi dalam konteks alamiah dan observasi non-partisipatif, tanpa subjek mengetahui maksud penelitian yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi perkuliahan tatap muka di kelas diperoleh data selama satu semester. Berikut ini adalah

data subyek penelitian dari beberapa mata kuliah yang ada di jurusan sosiologi.

Tabel 1. Prosentase Kehadiran Mata kuliah Sosiologi Pendidikan
(Table 1. The present of Student on Education Sosiologi)

No.	SUBYEK	KEHADIRAN
1.	A J	57 %

Tabel 2. Prosentase Kehadiran Mata Kuliah Perilaku Menyimpang
(Table 2. The Present of Student on Study of Perilaku Menyimpang)

No.	SUBYEK	KEHADIRAN
1.	M	71 %
2.	UH	71 %
3.	A F	71 %
4.	FR	64 %
5.	SA	57 %

Tabel 3. Prosentase Kehadiran Mata Kuliah Sosiologi Gender
(Table 3. The Present of Student on Study of Sosiologi Gender)

No.	SUBYEK	KEHADIRAN
1.	S	30 %
2.	S	0%
3.	AHM	70 %

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan data kehadiran selama perkuliahan, maka rata-rata kehadiran mahasiswa sosiologi yang menjadi subyek penelitian berkisar 71 % ke bawah dari total 100% kehadiran yang seharusnya. Bahkan ada salah satu subyek yang tidak pernah mengikuti perkuliahan. Disamping itu, mahasiswa tersebut banyak yang kedatangan membolos pada saat jam kuliah, tidak mendengarkan dengan seksama pada materi yang diberikan oleh pengajar, tidak mempunyai catatan yang lengkap, jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh pengajar, mengantuk pada saat jam pelajaran berlangsung, berbicara dengan

teman pada saat pelajaran diberikan serta berprestasi rendah.

Adapun hasil wawancara secara mendalam dengan subyek penelitian, diperoleh informasi bahwa secara garis besar motivasi belajar mereka cenderung rendah karena terdapat beberapa hal disamping karena faktor intelektual. Menurut mereka hal-hal yang sangat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, antara lain: terbatasnya kemampuan intelektual, kurang minat terhadap jurusan, cita-cita masa depan yang kurang jelas. Sedangkan faktor eksternal, antara lain: metode pembelajaran, fasilitas laboratorium yang tidak tersedia, kurangnya terjun belajar di lapangan, pengaruh lingkungan luar yang sangat kuat, dan rendahnya daya saing dalam mencapai prestasi.

Pelaksanaan Support Therapy

Support therapy mulai dilaksanakan setelah semua data subyek penelitian dikumpulkan. Berdasarkan data tersebut, peneliti mulai memanggil subyek penelitian secara perorangan (individual). Pemberian terapi disesuaikan dengan kebutuhan subyek penelitian. Maksimal terapi dilaksanakan sebanyak tiga kali, dan masing-masing subyek berbeda. Terapi dilaksanakan secara individual agar pelaksanaan terapi lebih terfokus pada subyek penelitian. Sehingga apabila terapi berjalan dengan lebih fokus, harapannya hasil terapi akan lebih optimal. Beberapa subyek penelitian hanya cukup menjalankan satu kali terapi, akan tetapi ada pula subyek penelitian yang menjalani terapi hingga tiga kali.

Support terapi ini pada dasarnya menanamkan kesadaran dalam diri akan manfaat belajar dan apa yang akan diperoleh dari belajar. Disamping itu, mendeskripsikan kerugian-kerugian yang akan

mereka dapat jika malas belajar dan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemauan belajar.

KESIMPULAN

1. Secara garis besar motivasi belajar mahasiswa jurusan sosiologi cenderung rendah.
2. Rendahnya motivasi belajar pada mereka lebih disebabkan karena terdapat beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.
3. Menurut mereka hal-hal yang sangat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, antara lain: terbatasnya kemampuan intelektual, kurang minat terhadap jurusan, cita-cita masa depan yang kurang jelas. Sedangkan faktor eksternal, antara lain: metode pembelajaran, fasilitas laboratorium yang tidak tersedia, kurangnya terjun belajar di lapangan, pengaruh lingkungan luar yang sangat kuat, dan rendahnya daya saing dalam mencapai prestasi.
4. Upaya-upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar antara lain ada dua macam yaitu upaya internal dan upaya eksternal. Adapun upaya internal adalah merencanakan prestasi yang ingin dicapai dalam jangka waktu dekat, Membuat target untuk keberhasilan belajar (misal nilai IPK min. 3,00), menetapkan jadwal harian belajar (misal dalam sehari min. 1 jam membaca pelajaran), meningkatkan penerimaan diri terhadap realitas pilihan program studi pada saat ini dengan segala konsekuensinya. Sedangkan upaya eksternal antara lain, metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, peningkatan fasilitas pembelajaran (misalnya Memperbanyak referensi buku

bacaan tentang sosiologi baik di perpustakaan umum, jurusan maupun koleksi pribadi), studi banding dengan perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri, Meningkatkan daya saing dalam mencapai prestasi belajar, misalnya melibatkan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan karya ilmiah, penelitian dan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidz, H. 1989. *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*. Solo: Ramadhani.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, R. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Ed. I, Cet 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhajir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik - Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 19 tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Poerwandari, E. Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Purwanto, M. Ngalem. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wlodkowski R. J., and Jaynes J. H. 2004. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.